

BAB VI

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran bagi gereja dan saran bagi akademik. Masing-masing poin akan dijelaskan di bawah ini:

6.1 Kesimpulan

Krisis sampah yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai persoalan dalam teknis pengelolaan sampah, melainkan sebagai rusaknya relasi dengan alam; pesisir dan laut. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat pesisir. Melihat persoalan degradasi lingkungan yang terjadi, Gereja memiliki potensi yang signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan akibat pencemaran sampah. Namun isu lingkungan belum sepenuhnya diwujudkan dalam pelayanan Gereja, karena pelayanan gereja masih berfokus kepada spiritual manusia.

Dalam menghadapi krisis sampah, tulisan ini meminjam kerangka Ekoteologi Pastoral dari McCarrol, yang kemudian dikembangkan pada kerangka Ekoteologi Pastoral Pesisir yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan degradasi lingkungan yang terjadi akibat dari pencemaran sampah di Pesisir Pantai Oesapa. Ekoteologi Pastoral Pesisir menegaskan pelayanan pastoral perlu diperluas dari orientasi yang berpusat pada manusia menuju pelayanan pastoral yang turut mendengarkan dan merespon penderitaan bumi. Sebab ketika terjadi kerusakan lingkungan, manusia juga ikut merasakan dampaknya. Hal ini dikarenakan lingkungan, manusia dan seluruh keanekaragaman hayati merupakan suatu

komunitas ciptaan yang saling terkait dan bergantung. Karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang tidak hanya merawat kehidupan manusia, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan.

6.2. Saran

Saran berikut ditujukan untuk mendukung pengembangan pelayanan pastoral yang holistik menyentuh pemulihan bagi manusia dan bagi lingkungan hidup.

6.2.1. Saran Bagi Gereja

Adapun saran praktis bagi gereja adalah:

1. Gereja perlu mengintegrasikan pelayanan pastoral yang menyentuh dimensi ekologis
2. Menciptakan gereja yang ramah terhadap lingkungan dengan mulai meminimalisir penggunaan plastik yang berpotensi menghasilkan banyak sampah plastik.
3. Penyusunan modul atau bahan ajar mengenai lingkungan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan untuk menanam cinta kepedulian terhadap lingkungan.
4. Gereja perlu membentuk tim pastoral ekologi untuk mengatur dan menata setiap program peduli lingkungan hidup
5. Gereja mulai bersinergi dengan elemen masyarakat untuk mengatasi persoalan pencemaran sampah dengan mengupayakan kegiatan-kegiatan pengolahan sampah plastik dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk yang melibatkan jemaat.

6. Gereja bersinergi dengan pemerintah dan komunitas peduli lingkungan untuk memperjuangkan tata kelola lingkungan yang berpihak pada keadilan ekologis.

6.2.2. Saran Bagi Akademik

1. Pengembangan kajian interdisipliner

Riset selanjutnya dapat mengkaji peran dan kontribusi berbagai komunitas agama, budaya, dalam upaya pelestarian serta pemulihan lingkungan pesisir. Sebagai ruang hidup yang multireligius, multikultural, dan multietnis, wilayah pesisir menyediakan konteks yang kaya untuk mengembangkan kajian interdisipliner mengenai hubungan antara nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal.

2. Riset selanjutnya dapat mengembangkan kajian ekoteologi pastoral pesisir dalam konteks masyarakat pesisir yang multireligius, multikultural, dan multietnis. Mengingat persoalan pencemaran sampah merupakan persoalan bersama yang melampaui batas agama, budaya dan etnis. Kajian ini dapat memperkaya pengembangan ekoteologi pastoral pesisir yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan internal gereja, tetapi juga mendorong terwujudnya kerja sama lintas komunitas dalam merawat dan memulihkan ekosistem pesisir.